

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Pengembangan regulasi diri (*self-regulation*) pada anak usia dini, menjadi suatu hal yang penting. Dengan *self-regulation* yang baik anak dapat mengikuti proses pembelajaran, dapat mengikuti aturan-aturan, menyesuaikan diri dengan lingkungan baru dimanapun mereka berada. *Self-regulation* pada anak usia dini dengan pengertian yang sederhana anak mampu mengendalikan impuls atau menahan keinginan-keinginan sementara waktu (Framework Shanker, 2017; Giulietta H and Azwihangwisi M, n.d.). Dalam penerapan *self-regulation* pada anak usia dini dirasa tidak mudah, sehingga perlu adanya suatu pembiasaan sejak dini, bagi anak usia dini *self regulation* tidak bisa tumbuh ataupun muncul begitu saja, perlu adanya suatu dorongan dari orang yang sudah dewasa, berbeda dengan orang dewasa, hal ini dikarenakan orang dewasa mampu mengatur dirinya dengan baik, sedangkan anak usia dini belum mampu mengatur dirinya dengan baik. Sehingga peneliti tertarik *self regulation* pada anak usia dini menjadi perhatian/fokus penelitian.

Menurut Einsenberg, Spinrad & Eggun (Santrock, 2012) mengemukakan regulasi diri merupakan salah satu aspek penting dalam perkembangan anak pertengahan dan akhir (4 – 10 tahun), jika perkembangan tersebut dapat terfasilitasi dengan baik, maka dapat meningkatkan kapasitas kontrol diri pada anak. Meningkatnya kapasitas ini dicirikan dengan usaha anak dalam mengelola perilakunya, emosi dan pikiran (fokus diri). Ketika regulasi diri diperoleh selama masa kanak-kanak di awal perkembangan, hal ini terlihat pada kemampuan anak untuk secara mandiri mampu menyelesaikan tugas harian, meningkatnya akan penyelesaian tugas-tugas yang diberikan, mampu mengelola/merespons emosi dengan baik (Szwed, 2016).

Self-regulasi diperlukan untuk menunjang pendidikan seumur hidup (*long education*), hal ini didukung oleh (Butler, 2002). Pentingnya mengajarkan regulasi

diri (*self-regulation*) kepada anak-anak untuk memberikan kesempatan yang lebih baik kepada mereka, agar dapat melejitkan potensi yang mereka miliki (Sa'diyah, 2016). Sementara itu dalam proses pembelajaran anak dituntut dapat mentaati aturan-aturan yang ada, misalnya dalam kedisiplinan menyimpan segala sesuatu pada tempatnya, mendengarkan ibu guru ketika berbicara, fokus mengerjakan tugas yang diberikan, adalah beberapa contoh dalam regulasi diri anak-anak (Surakarta, 2008; Rochmah, 2017)

Adapun (Self-regulation et al., 2015) mengatakan bahwa pengembangan regulasi diri pada anak usia dini yang dilakukan merupakan sebuah investasi yang sangat menguntungkan/kesuksesan dimasa yang akan datang (dewasa), terlebih jika hal tersebut dimulai sejak usia dini, dikarenakan regulasi diri lebih kuat memprediksi kinerja yang lebih baik disekolah, mempunyai hubungan/sosialisasi yang baik dengan orang lain, cenderung mengurangi kesulitan dalam perilaku.

Merujuk pada (Nasional, 1982) Undang-Undang No.20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional bahwa salah satu tujuan utama yang hendak dicapai dalam penyelenggaraan pendidikan Indonesia adalah pembentukan karakter. Dikutip dari Undang-Undang Sistem pendidikan Nasional Bab II pasal 3. Bahwa pendidikan nasional bertujuan salah satunya adalah mengembangkan potensi peserta didik sehingga mempunyai akhlak yang mulia. Selain itu diharapkan anak tumbuh sehat, cakap, kreatif, dan mandiri. Dengan demikian terciptalah Negara yang memiliki generasi unggul yang memiliki sikap demokratis serta bertanggung jawab.

Dalam praktek keseharian pentingnya regulasi diri, masih terus dipelajari oleh praktisi ke TK-an. Dikarenakan istilah tersebut lebih sering dikenal pada lingkungan psikologi maupun konseling, masih jarang praktisi ke TK-an yang mengungkapkan hal ini, yang seharusnya praktisi ke TK-an mampu memahami baik dari secara keilmuan maupun prakteknya. Oleh karena itu peneliti bermaksud ingin meneliti bagaimana peran guru dalam menstimulasi regulasi diri (*self-regulation*) pada anak usia dini serta ingin mengetahui *profile* khususnya dalam

konteks pemfokusan (*Attention atau cognitive fleksibility*), kemampuan mengingat aturan melaksanakan aturan (*working memory*), dan menahan keinginan/kontrol diri (*inhibitory control*). Meskipun peneliti sendiri tidak mempunyai latar belakang psikologi maupun konseling. Karena peneliti melihat bahwa dalam setiap pembelajaran pasti akan melibatkan regulasi diri anak dan regulasi diri merupakan tolak ukur pertama bagi anak, sehingga anak mampu mengikuti kegiatan pembelajaran disekolah dengan baik. Adapun dampak yang terpenting dari regulasi diri yang telah dimiliki oleh anak diharapkan dapat membentuk karakter anak dengan baik.

Kembali melihat kepada masa usia dini merupakan masa keemasan atau disebut juga *Golden Age* yang dimana segala respons otak berkembang sangat pesat mencapai 80% sehingga jika dimasa tersebut diberikan stimulus yang tepat, akan dapat melejitkan perkembangan pada usia selanjutnya Gardner (Fadillah, Muhammad & Khorida, 2016). Sehingga masa tersebut sangat krusial untuk menanamkan regulasi diri pada anak usia dini. Dikarenakan dampak yang diharapkan dari regulasi diri yang baik adalah karakter anak yang diinginkan, sehingga penanamam karakter salah satunya sebagai pembentukan sikap anak dimulai dari sejak dini, dikarenakan pada usia ini masa yang paling tepat untuk memberikan berbagai macam stimulus.

Stimulus yang tepat pada *self regulation* sejak dini akan membuahkan suatu sikap yang akan memudahkan bagi orang dewasa dalam membentuk dan mengembangkan sikap anak. Adapun jika stimulus yang diberikan tidak tepat pada masa tersebut dapat mengakibatkan kesulitan bagi orang dewasa dalam membimbing perilaku anak usia dini. Sebagai akibat jika anak belum mempunyai regulasi diri, anak sulit menyesuaikan diri pada lingkungan baru. Sulit menahan impulsif, emosi yang meledak-ledak, tidak dapat memusatkan perhatian, dan lain-lain. Jika berada dalam lingkungan sekolah hal tersebut tentunya akan mengganggu proses pembelajaran yang berada disekolah dan jika terjadi diluar sekolah orang tua akan sulit mengendalikannya. Misalnya anak yang menangis dan tantrum. Hal ini dikarenakan ingin dibelikan mainan oleh orang tuanya, dikarenakan belum dapat

Alpiah, 2021

PERAN GURU DALAM UPAYA MENSTIMULASI REGULASI DIRI (SELF-REGULATION) PADA ANAK USIA DINI DI TAMAN KANAK-KANAK

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

menahan keinginan sementara waktu. Menurut Santrok (Hikmah, 2017) jika hal tersebut dibiarkan tanpa adanya suatu pembimbingan regulasi dirinya, anak akan berkembang tanpa regulasi diri yang baik, yang seharusnya regulasi diri meliputi segenap kontrol diri mulai fisik, perilaku, fikiran, pemfokusan dan, emosi (Pujiati, Dahlan, & Indonesia, 2017).

Dalam penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Riley (Wahyuningtyas, 2015) mendefinisikan, *self-regulation is the process of exercising control over one's actions (for example, becoming less impulsive), thinking processes (for example, focusing attention and planning activities), and emotions (for example, managing frustration)*. Regulasi diri sebagai proses menjalankan kontrol atas tindakan (misalnya, menjadi kurang impulsif), proses berpikir (misalnya, dengan fokus kegiatan perhatian dan perencanaan), dan emosi (misalnya, mengelola frustrasi). Regulasi diri anak usia dini yaitu belajar mengendalikan perilaku, mengelola emosi dan belajar mempertahankan perhatian atau fokus pada tugas-tugas tertentu.

Regulasi diri membuat anak tahu apa tuntutan dari lingkungan sekitarnya, dan berupaya untuk menyesuaikan perilaku yang sesuai dengan lingkungannya. Perilaku anak usia dini dapat dikendalikan secara eksternal melalui proses seperti modeling, konsekuensi (*reinforcement* dan *punishment*), dan instruksi langsung. Hal tersebut sejalan dengan pendapat Santrock (Wahyuningtyas, 2015) yaitu proses *reinforcement*, *punishment*, dan imitasi dianggap dapat menjelaskan cara individu belajar tentang respons tertentu dan kenapa respons individu berbeda dengan respons individu lain. Ketika anak diberi *reinforcement* untuk perilaku yang konsisten sesuai dengan lingkungan sosialnya, maka mereka akan lebih mungkin untuk mengulangi perilaku tersebut. Apabila anak menerima *punishment* atas perilakunya yang tidak baik, maka perilaku tersebut dapat dihilangkan. Jadi untuk membentuk perilaku anak sesuai dengan harapan sosial, dibutuhkan *reinforcement* seperti *reward* dan *punishment*. (Butler, 2002).

Tahap perkembangan kognitif dari piaget berfungsi sebagai pondasi bagi teori Kohlberg (Santrock, 2012; Biografi, 1987; Saw, 2016; *Perkembangan*

Moral :Teori Piaget & Kohlberg, n.d.) bahwa tahapan perkembangan moral ada tiga tahap yaitu moralitas *prakonvensional*, moralitas *konvensional*, moralitas *pascakonvensional*. Adapun konteks pada anak usia dini berada pada tahap *prakonvensional*. Tahapan tersebut dijelaskan oleh Kohlberg bahwa moralitas anak berorientasi pada kepatuhan dan hukuman serta individualisme dan pertukaran. Orientasi kepatuhan dan orientasi hukuman tahap ini ditandai dengan perilaku anak tunduk pada kendali eksternal anak melakukan sesuatu agar memperoleh hadiah (*reward*) dan tidak mendapat hukuman (*punishment*). Anak-anak memandang aturan adalah sesuatu yang baku yang tidak boleh diubah-ubah. Pemikiran bahwa aturan dibuat oleh otoritas yang tidak dapat ditentang. Anak mempunyai kewajiban untuk mematuhi aturan-aturan tersebut tanpa kecuali. Jika melanggar akan mendapatkan konsekuensi yang sebanding dengan jumlah pelanggaran yang dibuatnya.

Anak -anak yang diatur dengan lebih baik, akan lebih dapat memenuhi tuntutan orang dewasa serta mampu mengendalikan perilaku, taat dan patuh pada perintah dan Sebaliknya, sekitar 10% hingga 15% anak prasekolah terlibat dalam perilaku masalah yang cenderung dikaitkan dengan regulasi diri yang buruk dan anak-anak ini biasanya dirujuk untuk layanan intervensi (Gioia & Tobin, 2007). Misalnya, program pembiasaan yang telah dilaksanakan di sekolah, membereskan mainan dengan rapi, menyimpan peralatan setelah dipakai pada tempatnya, meminta dengan cara yang baik, tidak berteriak atau menangis jika menginginkan sesuatu, mengembalikan mainan ke tempatnya setelah dipakai, mau mengantri dan menunggu giliran (Surakarta, 2008).

Hasil penelitian mengemukakan bagaimana dampak pengaturan diri yang baik dari seorang anak dapat mengkondisikan dirinya dengan baik, adalah dengan mudahnya anak mampu menyesuaikan diri dengan baik dengan lingkungannya. Dari hasil peneltian juga dijelaskan (Giulietta H and Azwihangwisi M, n.d.) mengemukakan bahwa pengaturan diri anak melalui mediasi kegiatan permainan serta dialog dapat membantu anak untuk mengendalikan egosentris dan impulsif anak-anak, mediasi disini merupakan bantuan dalam mengatur diri.

Alpiah, 2021

PERAN GURU DALAM UPAYA MENSTIMULASI REGULASI DIRI (SELF-REGULATION) PADA ANAK USIA DINI DI TAMAN KANAK-KANAK

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Penelitian tentang *self-regulation* pada anak usia dini yang telah dilakukan dalam metode *case study* masih terbatas. Namun banyak ditemukan dengan metode-metode yang lain, seperti nampak dari beberapa penelitian sebelumnya yang relevan dengan topik *self-regulation* pada anak usia dini. Misalnya dari (Nyoman Radin Amanda D, Putu Aditya Antara, 2016; Wahyuningtyas, 2015; J. Pendidikan et al., 2016; Paud & Bireuen, 2016; Zastria et al., n.d.) hasil dari penelitian tersebut menyebutkan bahwa hubungan dan upaya-upaya dalam meningkatkan *self-regulation* pada anak usia dini secara parsial terlihat meningkat dengan menggunakan berbagai cara maupun media.

Penelitian tentang *self-regulation* banyak dilakukan pada anak di tingkat SD, SMP, SMA. Jenis penelitian meliputi penelitian eksperimen, penelitian tindakan, dan survey yang lebih banyak dilakukan. Pentingnya kemampuan *self regulation* dalam menunjang keberhasilan seseorang dalam mencapai prestasi yang optimal. Penelitian yang dilakukan oleh (Susanto, 2006) ditingkat anak SD kelas IV-VI terlihat bahwa ketidakmampuan anak dalam mengatur jadwal belajar dengan bermain (merupakan salah satu kemampuan dalam *self-regulation* akademik) membuat proses belajar menjadi terabaikan. Penelitian dilakukan oleh (Noviawati, 2016) terhadap siswa SMP/SMA bahwa bimbingan konseling dapat meningkatkan regulasi diri, prestasi akademik serta meningkatkan efikasi diri. Jenis penelitian kualitatif/study kasus tentang *self-regulation* pada tingkat anak usia dini masih terbatas.

Peneliti beranggapan bahwa baik karakter, sikap, perilaku maupun moral merupakan transpormasi dari regulasi diri, jadi regulasi diri merupakan ujung tombak sebuah perilaku. Menurut Bandura, 1991; Zimmerman, 1990, 2000 (Rochmah & Pendahuluan, 2017) berpendapat bahwa regulasi diri merupakan jantung atau inti dari hal-hal yang menjadi sebab atas proses-proses yang terjadi dalam diri seseorang. Sehingga peneliti tertarik dengan penelitian tentang *self-regulation* pada anak usia dini serta ingin mengetahui lebih mendalam tentang *profile self-regulation* pada anak usia dini. Mengacu kepada pendapat yang dikemukakan oleh Zimmerman (Noviawati, 2016) kemampuan regulasi diri didefinisikan sebagai kemampuan individu dalam memahami tantangan

Alpiah, 2021

PERAN GURU DALAM UPAYA MENSTIMULASI REGULASI DIRI (SELF-REGULATION) PADA ANAK USIA DINI DI TAMAN KANAK-KANAK

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

lingkungan, mengembangkan seperangkat tujuan dan strategi untuk beradaptasi atau mengatasi tantangan lingkungan, melakukan sejumlah tindakan yang diperlukan untuk mencapai tujuan. Melakukan evaluasi, penyesuaian pikiran, perasaan, perilaku, strategi selama mencapai proses tujuan.

Penelitian terdahulu membahas tentang regulasi diri secara umum, namun dalam hal ini peneliti membahas lebih spesifik regulasi diri anak usia dini merujuk pada pendapat (McClelland & Cameron, 2012; Montroy et al., 2016, O'Malley, 2005) mengemukakan konteks regulasi diri digaris bawahi dalam bentuk pemfokusan (*Attention atau cognitive fleksibility*), kemampuan mengingat aturan melaksanakan aturan (*working memory*), dan menahan keinginan sementara/kontrol diri (*inhibitory control*). Hal tersebut menjadikan peneliti terinspirasi untuk melanjutkan penelitian yang telah dilakukan oleh (Rochmah, 2016) yang merekomendasikan untuk meneruskan penelitannya dalam bentuk penelitian kualitatif, karena sebelumnya telah dilakukan dalam bentuk penelitian kuantitatif dengan jenis metode survey.

Berdasarkan uraian diatas, maka peneliti merasa tertarik untuk melakukan penelitian yang pada topik *self-regulation* pada anak usia dini, dengan metode yang berbeda yaitu *case study*, yang bermaksud ingin mengetahui lebih mendalam bagaimana peran guru dalam menstimulasi serta *profile* regulasi diri (*self-regulation*) pada anak usia dini.

1.2 Rumusan Masalah Penelitian

Berdasarkan latar belakang masalah, peneliti merumuskan pertanyaan penelitian secara umum dan khusus. Secara umum, pertanyaan penelitian yang menjadi acuan peneliti adalah :

“ Bagaimana peran guru dalam menstimulasi serta hasil penerapan berupa *profile* regulasi diri (*self-regulation*) pada anak usia dini di TK AG”

Sedangkan secara khusus, pertanyaan penelitian yang dapat peneliti susun adalah:

1. Bagaimana peran guru dalam menstimulasi regulasi diri (*self-regulation*) anak disekolah?

2. Bagaimana regulasi diri anak pada kefokusannya (*attention*), menjalankan aturan (*working memory*), mengontrol dirinya (*inhibitory control*) ketika disekolah?

1.3 Tujuan Penelitian

Sesuai dengan pertanyaan penelitian yang telah disusun, maka tujuan umum penelitian ini adalah untuk memperoleh informasi tentang ” bagaimana peran guru dalam menstimulasi anak, lalu bagaimana *profile* anak setelah mendapatkan stimulasi regulasi diri tersebut.” Sedangkan tujuan secara khusus dari penelitian ini, yaitu:

1. Untuk mengetahui peran guru dalam menstimulasi regulasi diri anak ketika disekolah.
2. Untuk mengetahui tingkat kefokusannya (*attention*), ketaatan akan aturan (*working memory*), kontrol diri (*inhibitory control*), anak usia dini disekolah.

1.4 Manfaat Penelitian

Secara teoritis penelitian ini diharapkan bermanfaat untuk memberikan informasi dan pengetahuan bagi pendidik, calon pendidik dan orang tua tentang *profile* identifikasi regulasi diri pada anak usia dini.

Adapun, secara praktis penelitian ini akan memperoleh beberapa manfaat, antara lain:

1. Bagi Pendidik atau Guru Pendidikan Anak Usia Dini

Hasil dari penelitian ini diharapkan bermanfaat sebagai bahan refleksi guru bahwa dengan mengetahui peran yang telah dilakukan, guru akan semakin memahami begitu penting dan besar perannya, sehingga dalam bertindak dalam memberikan stimulasi akan semakin berhati-hati serta dengan cara tepat kepada anak, guru akan lebih mudah dalam mengarahkan anak, mudah melakukan proses KBM, sehingga anak dapat mengikuti proses pembelajaran dengan baik. Serta guru mengetahui bagaimana stimulasi yang harus diberikan pada anak sehingga hal ini dapat melejitkan perkembangan anak.

2. Bagi Orangtua

Orang tua mengetahui bagaimana menyikapi regulasi diri anak ketika dirumah, dan akan lebih mudah dalam membimbingnya.

1.5 Struktur Organisasi Tesis

Tesis ini terdiri dari lima bab. Bab I terdiri dari latar belakang penelitian, rumusan masalah penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian dan struktur organisasi tesis. Pada bab II, memaparkan tentang kajian teori yaitu mengenai teori-teori dan referensi yang relevan dengan topik penelitian ini. Kemudian, pada bab III, memaparkan tentang desain penelitian yang mencakup tentang metode penelitian yang digunakan, partisipan yang terlibat, lokasi penelitian, Penjelasan Istilah, teknik pengumpulan dan analisis data, dan etika penelitian . Pada bab IV, memaparkan data hasil penelitian yang telah dianalisis dan pembahasan. Selanjutnya, pada bab V, berisi tentang simpulan, implikasi, dan rekomendasi penelitian.

Alpiah, 2021

**PERAN GURU DALAM UPAYA MENSTIMULASI REGULASI DIRI (SELF-REGULATION) PADA ANAK
USIA DINI DI TAMAN KANAK-KANAK**

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu